

**DIAKONIA DAN SOLIDARITAS: MELIHAT KARYA DIAKONIA DAN
SOLIDARITAS YANG DIHIDUPI GKJ GONDOKUSUMAN DI TENGAH PANDEMI
COVID-19**



Disusun Oleh:

Eunike Sari Anugraheni (01150058)

Dosen Pembimbing:

Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIANFAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2022**

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eunike Sari Anugraheni
NIM : 01150058
Program studi : S-1 Ilmu Teologi
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“DIAKONIA DAN SOLIDARITAS: MELIHAT KARYA DIAKONIA DAN
SOLIDARITAS YANG DIHIDUPI GKJ GONDOKUSUMAN DI TENGAH
PANDEMI COVID-19”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 16 September 2022

Yang menyatakan



(Eunike Sari Anugraheni)

01150058

**DIAKONIA DAN SOLIDARITAS: MELIHAT KARYA DIAKONIA DAN
SOLIDARITAS YANG DIHIDUPI GKJ GONDOKUSUMAN DI TENGAH PANDEMI
COVID-19**



Disusun Oleh:
Eunike Sari Anugraheni (01150058)

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIANFAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2022

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

DIAKONIA DAN SOLIDARITAS: MELIHAT KARYA DIAKONIA DAN SOLIDARITAS YANG DIHIDUPI GKJ GONDOKUSUMAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

EUNIKE SARI ANUGRAHANI

01150058

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat pada tanggal 22 Juni 2022

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D
(Dosen Penguji)
3. Prof. Dr. JB. Giyana Banawiratma
(Dosen Penguji)


.....

.....

Yogyakarta, 22 Juni 2022

Disahkan Oleh:

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana




Pdt. Robert Setio, Ph.D


Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eunike Sari Anugraheni

NIM : 01150058

Judul Skripsi : **DIAKONIA DAN SOLIDARITAS: MELIHAT KARYA DIAKONIA DAN SOLIDARITAS YANG DIHIDUPI GKJ GONDOKUSUMAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19**

Di bawah bimbingan : Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dengan mengikuti kaidah-kaidah dan etika keilmuan yang bertanggung jawab. Pernyataan ini saya buat dengan sejujur-jujurnya. Demikian pernyataan ini saya buat.

Yogyakarta, 22 Juni 2022



DUTA WACANA

Eunike Sari Anugraheni

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat dan kasih-Nya, sehingga saya bisa menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Diakonia dan Solidaritas: Melihat Karya Diakonia dan Solidaritas yang dihidupi GKJ Gondokusuman di Tengah Pandemi Covid-19” dengan lancar. Tentunya semua ini berkat penyertaan dan berkenaan Allah, yang sudah melimpahkan kasih-Nya sehingga penulis memiliki energi untuk menyelesaikan tulisan ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari penyertaan Allah juga hadir dalam bentuk dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

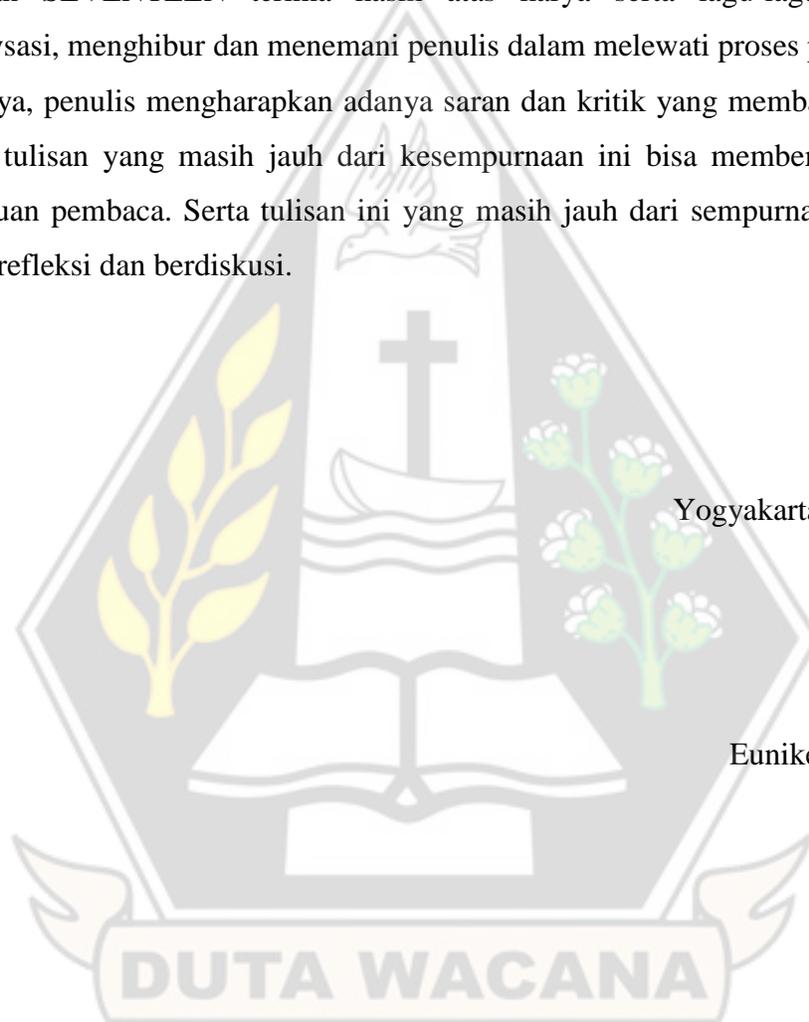
1. Keluarga yang selalu mendoakan dari jauh: Mama, Papa, dan seluruh keluarga besar tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, dukungan, dan doa kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik Terimakasih juga sudah menjadi penyemangat saya untuk menyelesaikan proses perkuliahan selama ini.
2. Dosen Pembimbing Pdt. Dr. Jozef MN. Hehanussa, M.Th.yang selalu memberikan kritik dan saran dalam proses penulisan karya ini.
3. Para dosen fakultas Teologi UKDW yang telah membimbing saya dalam menuntut ilmu di fakultas Teologi.
4. Fakultas Teologi UKDW dimana penulis belajar dan berteologi melalui kelas-kelas yang selalu menghasilkan ide-ide baru.
5. Ibu Tri Henny Setyowati, A.Md yang selalu membantu proses pengumpulan skripsi dan selalu memberi motivasi selama proses penulisan.
6. Para Majelis dan Pendeta yang bersedia menjadi informan saya untuk menyelesaikan penulisan tugas akhir skripsi.
7. Teman-teman dekat saya, Ria Karlina, Afina Ana, dan Wine Amiasri yang selalu menghibur saya dalam proses penulisan skripsi, menjadi teman mengobrol dikala penat dan sebagai teman jalan.

8. Magdalena Pura dan Renee Rahadiyan yang selalu memotivasi penulis dalam proses penulisan skripsi dan sebagai teman diskusi yang selalu membantu penulis menemukan ide-ide cemerlang.
9. Serta keluarga dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang selalu mendukung dan memberi saya semangat, sehingga saya bisa melalui proses perkuliahan dengan lancar.
10. BTS dan SEVENTEEN terima kasih atas karya serta lagu-lagunya yang telah memotivasi, menghibur dan menemani penulis dalam melewati proses perkuliahan.

Pada akhirnya, penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang membangun dari semua pihak. Semoga tulisan yang masih jauh dari kesempurnaan ini bisa memberikan sumbangsih untuk pengetahuan pembaca. Serta tulisan ini yang masih jauh dari sempurna ini bisa menjadi wadah untuk berefleksi dan berdiskusi.

Yogyakarta, 5 Agustus 2022

Eunike Sari Anugraheni



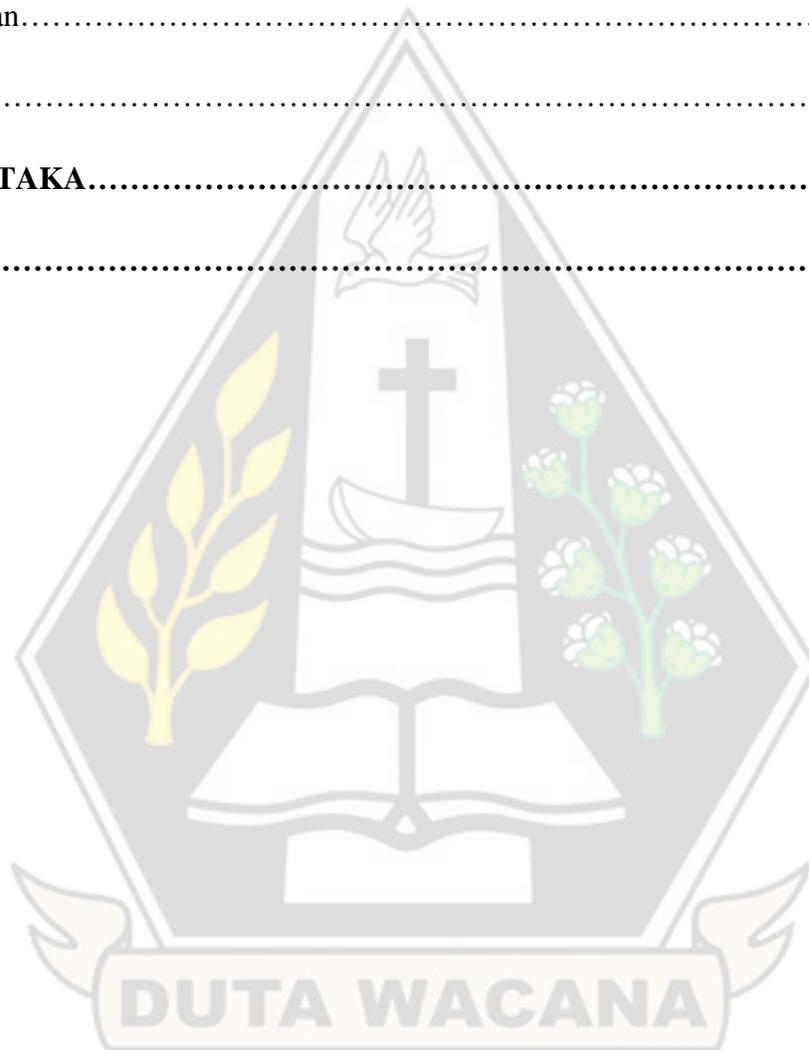
DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL LUAR.....	i
LEMBAR JUDUL DALAM.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Permasalahan.....	3
1.3 Pemahaman Diakonia Gereja.....	4
1.3.1 Diakonia Karitatif.....	4
1.3.2 Diakonia Reformatif.....	5
1.3.3 Diakonia Transformatif.....	5
1.3.4 Kesimpulan.....	6
1.4 Pemahaman Covid-19 dan Diakonia Gereja.....	7
1.5 Batasan Permasalahan.....	8
1.6 Pertanyaan Penelitian.....	8
1.7 Tujuan Penelitian.....	8

1.8 Judul dan Alasan Pemilihan Judul.....	9
1.9 Metode Penelitian.....	9
1.10 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II GEREJA DAN PERGUMULAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19.....	11
2.1 Pendahuluan.....	11
2.2 Latar Belakang GKJ Gondokusuman.....	12
2.3 Program Kerja GKJ Gondokusuman.....	13
2.4 Diakonia GKJ Gondokusuman Tahun 1988-1993.....	14
2.5 Diakonia GKJ Gondokusuman Tahun 1985-2013.....	19
2.6 Pergumulan GKJ Gondokusuman di tengah Pandemi Covid-19.....	23
2.7 Dampak yang dihadapi Gereja Selama Pandemi Covid-19.....	26
2.7.1 Dampak Dalam Hal Kebijakan.....	26
2.7.2 Dampak Dalam Hal Ekonomi.....	28
2.7.3 Dampak Dalam Hal Keuangan atau Dana.....	29
2.7.4 Dampak Dalam Hal Psikis.....	30
2.7.5 Dampak Dalam Hal Iman.....	31
2.8 Langkah yang Gereja Lakukan Untuk Mengatasi Pesoalan Selama Pandemi Covid-19.....	32
2.9 Tantangan dan Kendala yang Dihadapi Gereja Selama Pandemi Covid-19.....	35
2.10 Gereja dan Solidaritas di Tengah Pandemi Covid-19.....	41
2.11 Kesimpulan.....	48
BAB III DIAKONIA DAN BERBAGAI BENTUK DIAKONIA.....	50

3.1	Pendahuluan.....	50
3.2	Sejarah Diakonia.....	50
3.2.1	Diakonia Dalam Perjanjian Baru.....	50
3.2.2	Diakonia Abad Pertengahan.....	52
3.2.3	Diakonia Zaman Modern.....	53
3.2.4	Diakonia di Indonesia.....	56
3.2.5	Zaman VOC (1600-1800).....	57
3.2.6	Zaman Misi dan Zending (1800-1942).....	58
3.2.7	Zaman Mandiri atau Merdeka.....	62
3.3	Berbagai Bentuk dan Konsep Diakonia.....	63
3.4	Diakonia Karitatif.....	63
3.5	Diakonia Reformatif.....	64
3.6	Diakonia Transformatif.....	66
3.7	Kesimpulan.....	67
BAB IV DIAKONIA SEBAGAI PELAYANAN KASIH DAN SOLIDARITAS DI		
TENGAH PANDEMI COVID-19.....		69
4.1	Pendahuluan.....	69
4.2	Pelayanan Diakonia Gereja.....	70
4.2.1	Diakonia Karitatif.....	71
4.2.2	Diakonia Reformatif.....	72
4.2.3	Diakonia Transformatif.....	74

4.3 Hasil Analisis Penelitian di GKJ Gondokusuman.....	75
4.4 Refleksi.....	80
4.5 Kesimpulan.....	82
BAB V PENUTUP.....	84
5.1 Kesimpulan.....	84
5.2 Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN.....	95



ABSTRAK

DIAKONIA DAN SOLIDARITAS: MELIHAT KARYA DIAKONIA DAN SOLIDARITAS YANG DIHIDUPI GKJ GONDOKUSUMAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Disusun Oleh: Eunike Sari Anugraheni (01150058)

Memasuki awal tahun 2020, dunia diguncang oleh wabah covid-19 yang menyebar ke seluruh dunia. Ditengah gentingnya keadaan ini gereja ditantang untuk melakukan karya diakonia sebagai bentuk ekspresi solidaritas dan berbagi hidup bersama di tengah pandemi covid-19. Metode yang digunakan adalah literatur dan wawancara. Metodologi pengumpulan data dalam tulisan ini penulis akan menggunakan metode yakni kualitatif yaitu mewawancarai pendeta dan majelis ketua di bidang diakonia gereja mengenai persoalan atau isu yang dihadapi GKJ Gondokusuman selama pandemi covid-19, dan pemaknaan solidaritas di masa pandemi covid-19. Didalamnya, penulis juga berupaya mendialogkan antara teori mengenai pelaksanaan model-model diakonia dengan pelaksanaan model diakonia yang di hidupi GKJ Gondokusuman selama pandemi covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan diakonia yang dilakukan oleh GKJ Gondokusuman selama pandemi covid-19 jika dikaitkan atau disandingkan dengan teori mengenai pelaksanaan model-model diakonia masihlah pada model diakonia karitatif dan diakonia reformatif. Ini dapat dilihat pada uraian hasil penelitian bahwa model pelayanan diakonia yang dilakukan masih bersifat karitatif seperti memberikan bantuan berupa makanan, sembako, dan obat-obatan sedangkan bersifat reformatif ini dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya kepedulian gereja terhadap sisi holistik dari warga gereja selama pandemi covid-19.

Kata Kunci: Diakonia, Solidaritas, Pandemi Covid-19, GKJ Gondokusuman.

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memasuki awal tahun 2020, dunia diguncang oleh wabah Covid-19 yang menyebar secara global. Dampak pandemi Covid-19 yakni krisis secara global sepanjang tahun 2020 lalu hingga tahun ini. Pemerintah negara-negara di dunia melakukan berbagai langkah mitigasi dan kerja sama untuk menekan penyebaran virus Covid-19 ini sekaligus untuk mempercepat pemulihan perekonomian dunia. Mobilitas dan krisis ekonomi di berbagai negara terpuruk, tak sedikit negara yang mampu bertahan. Pandemi covid-19 yang menyebar secara global memberikan dampak seperti pedagang di pasar tradisional omset para pedagang turun sebesar 55 sampai 70% saat pandemi covid-19¹. Pemerintah Indonesia sendiri melakukan upaya yakni dengan menerapkan *social distancing* dan aturan yang disebut Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)². Akibat adanya aturan atau kebijakan ini, banyak sektor publik yang dibatasi bahkan ditutup. Dalam Undang-Undang Keekarantinaan Kesehatan Pasal 59 Ayat 2 disebutkan bahwa Pembatasan Sosial Berskala Besar bertujuan mencegah meluasnya penyebaran penyakit, kedaruratan kesehatan masyarakat yang sedang terjadi antar orang di suatu wilayah tertentu. Lalu pada Ayat 3, Pembatasan Sosial Berskala Besar paling sedikit meliputi liburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan atau pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum³.

Pandemi covid-19 memang dilihat sebagai sebuah hal yang negatif terlebih jika melihat dampak yang ditimbulkan namun, satu sisi juga pandemi covid-19 boleh dilihat sebagai sebuah hal yang baik seperti orang-orang dapat memiliki waktu yang

¹ Totok Wijayanto, "Omzet Pedagang Pasar Anjlok Karena Pandemi", <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2020/11/15/omzet-pedagang-pasar-anjlok-karena-pandemi> diakses 14 Oktober 2021, Pukul 11:00 WIB.

² Christandi Dimas, "Jokowi: Social Distancing, Physical Distancing, Itu yang Paling Penting", <https://www.kompas.tv/article/74309/jokowi-social-distancing-physical-distancing-itu-yang-paling-penting> diakses 21 September 2021, Pukul 13:00 WIB.

³ Christandi Dimas, "Jokowi: Social Distancing, Physical Distancing, Itu yang Paling Penting", <https://www.kompas.tv/article/74309/jokowi-social-distancing-physical-distancing-itu-yang-paling-penting> diakses 21 September 2021, Pukul 19:00 WIB.

banyak dengan keluarga mereka, orang-orang lebih sadar pentingnya kebersihan dan kesehatan dirinya. Berbagai rumor atau desas-desus tentang virus covid-19 ini memunculkan adanya perasaan kekhawatiran dan kepanikan⁴. Dengan berbagai dampak pandemi yang ada hampir menyita seluruh kehidupan manusia, tampaknya pandemi covid-19 juga membuat orang memiliki berbagai sudut pandang mengenai pandemi covid-19 sehingga mengubah cara pandang manusia terhadap kehidupan, dan peristiwa.

Dalam rangka tanggap pandemi covid-19, gereja dapat hadir menjawab setiap keresahan jemaat dan masyarakat sekitar terkait pandemi covid-19 yakni dengan melibatkan rasa solidaritas, berbagi hidup bersama di tengah pandemi covid-19 yang mematikan. Menghadirkan

n diakonia yang mampu mengekspresikan solidaritas itu sendiri. Lutheran World Federation (LWF) melaksanakan program kesehatan masyarakat dan menyediakan layanan kesehatan langsung melalui klinik serta berpartisipasi dalam sistem kesehatan masyarakat. Gereja-gereja melanjutkan upaya untuk mendidik, memberi makanan, menyediakan perumahan dan merawat orang tua dan anak-anak, menyediakan pendidikan dan mengadvokasi hak dan martabat mereka yang rentan⁵. LWF mencoba memberikan pelayanan kesehatan dan bantuan pendidikan dan advokasi dalam rangka mencoba menjawab kebutuhan warga jemaat dan sekitar.

Diakonia menjadi bagian penting dalam pelayanan gereja, karena menjadi penting maka dalam pelaksanaannya dibutuhkan kesungguhan. Salah satu nya dengan memperhatikan dan memahami konteks dimana gereja berada, dengan melihat konteks gereja jauh lebih memahami apa yang benar-benar jemaat butuhkan oleh jemaat dan masyarakat. Dalam rangka menjawab kebutuhan yang diperlukan oleh jemaat, diakonia menjadi salah satu yang mampu menjawab kebutuhan jemaat. Diakonia memiliki tiga bentuk yang dapat dikembangkan oleh gereja, yakni bentuk karitatif, diakonia reformatif dan diakonia transformatif⁶. Jika melihat konteks masyarakat sekarang ini, di era pandemi covid-19 banyak sekali orang-orang yang

⁴ Slavoj. Žižek, *Pandemik! Covid-19 Mengguncang Dunia*, (terj.) Khoiril Maqin, (Yogyakarta: Penerbit Independen, 2020), 33-34.

⁵ Chad. Rimmer dan Elieshi A. Mungure, "The Global Church and Covid-19: Prespectives on Being Church Together", dalam *Word & World*, Vol 41, No. 2 (Spring 2021): 169.

⁶ Rijndardus A. Van Kooij, dkk, *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata, Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 87.

terkena dampak dari covid-19. Mulai dari kehilangan pekerjaan, kekurangan bahan pokok, dan kehilangan sanak saudara. Pandemi covid-19 membuat banyak orang dihinggapi perasaan panik dan khawatir. Di tengah gentingnya keadaan ini gereja ditantang untuk tidak hanya melakukan diakonia karitatif, reformatif dan transformatif tetapi juga gereja mampu mengetahui kebutuhan sosial jemaat secara mendasar dan menjawabnya. Gereja juga ditantang untuk melakukan karya diakonia sebagai bentuk ekspresi solidaritas gereja terhadap jemaat dan masyarakat.

1.2 Permasalahan

Penyebaran covid-19 semakin meluas dan meningkat setiap harinya. Sebagai akibat meningkatnya covid-19 maka dampak yang luas secara sosial, membawa masalah penderitaan dan penyakit. Secara nyata dampak pandemi covid-19 seperti hilangnya pekerjaan, pengurangan tenaga kerja secara besar-besaran, para pemilik usaha mengalami gulung tikar dan sulitnya mencari bahan pokok dan obat-obatan. Melihat situasi seperti ini Gereja hadir dan terpanggil untuk menyatakan kasih Allah di tengah dunia lewat pelayanan Diakonia gereja. Pelayanan diakonia gereja merupakan sebuah satu kesatuan dengan pelayanan Firman. Keduanya ini memiliki arti yang sama pentingnya dan saling berkaitan. Pelayanan Firman dalam bentuk kata-kata atau verbal, sedangkan pelayanan diakonia dalam bentuk praxis atau karya atau tindakan⁷. Dalam melakukan pelayanan gereja harus didasarkan dengan kasih, segala aktivitas pelayanan yang tidak didasarkan oleh kasih akan menjadi suatu hal yang sia-sia. Melakukan pelayanan diakonia memiliki tujuan untuk/demi kepentingan orang lain (tidak hanya lingkup gereja saja). Diakonia merupakan unsur esensial dalam rangkaian pelayanan gereja dan pelayanan diakonia dengan bentuk pelayanan lainnya sangat erat sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bagi Panjaitan, tanpa diakonia maka ibadah tidak dapat dijalankan dengan sempurna sebab melalui diakonia bentuk nyata dari ibadah yang dilakukan akan tampak secara jelas⁸. Secara jujur harus mengakui bahwa gereja-gereja yang ada di Indonesia masih tertinggal ketika berbicara tentang gereja dan persoalan sosial yang ada di masyarakat. Karena gereja sering mengutamakan atau lebih mementingkan aspek pelayanan gereja *koinonia* dan

⁷ Jozef M.N Hehanussa, "Pelayanan Diakonia yang Transformatif: Tuntutan atau Tantangan", dalam *Jurnal Gema Teologika*, Volume 36, No. 01 (April 2012): 129

⁸ Firman. Panjaitan, *Diakonia Sebagai Ibadah Jemaat*, dalam *Diakonia: Tantangan Pelayanan Gereja Masa Kini*, (ed.) Andaru Atnyoto, (Yogyakarta: LPM UKDW, 1992), 9.

marturia. Di tengah situasi pandemi covid-19 ini gereja diharapkan mampu memikirkan bentuk-bentuk pelayanan diakonia yang pas dengan situasi dan perkembangan gereja dan masyarakat yang ada. Sebuah karya pelayanan yang mampu menjawab secara mendasar kebutuhan jemaat dan sekitarnya di tengah pandemi covid-19. Sebuah pelayanan diakonia yang di dalamnya memunculkan rasa hidup bersama atau perasaan solidaritas.

1.3 Pemahaman Diakonia Gereja

Secara harfiah kata Diakonia memiliki arti memberi pertolongan atau pelayanan. Kata ini berasal dari bahasa Yunani *diakonia* (pelayanan), *diakonein* (melayani), *diakonos* (pelayan)⁹. Kata *diakonos*, yang berarti: pelayan, termasuk pelayanan dalam rumah tangga, pengkhotbah, diaken¹⁰. Menurut Widyatmadja tujuan dari diakonia adalah untuk mewujudkan manusia dan dunia baru, maksudnya ialah bahwa diakonia tidak hanya sekedar menciptakan hubungan antara pemberi dan penerima tetapi diakonia harus dijalankan dalam rangka adanya kehadiran Allah di dunia¹¹. Di dalam bukunya yang berjudul *Yesus dan Wong Cilik*, Widyatmadja membagi pelaksanaan pelayanan diakonia menjadi tiga, yakni: Diakonia Karitatif, Diakonia Reformatif, Diakonia Transformatif¹². Penulis disini akan mencoba menjelaskan ketiga pelaksanaan Diakonia menurut Widyatmadja.

1.3.1 Diakonia Karitatif

Diakonia karitatif ini, sesuai dengan namanya yakni karitatif maka diwujudkan untuk merespon masalah yang bersifat darurat atau tanggap darurat. Seperti pemberian bentuk makanan, pemberian pakaian untuk orang miskin, menghibur orang sakit, memberi bantuan bahan pokok. Hubungan semacam ini digambarkan hubungan antara pemberi (penyalur bantuan) dengan pihak menerima bantuan. Diakonia karitatif mendapatkan kritik tajam dari orang di luar gereja dan kalangan oikumenis. Bagi orang di luar gereja, diakonia karitatif sering dikecam karena dituduh sebagai alat untuk menarik seseorang untuk masuk dalam

⁹A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi dalam perspektif Reformatif*, Cetakan ke-3, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 2

¹⁰ Firman. Panjaitan, *Diakonia sebagai Ibadat Jemaat*, 4.

¹¹ Josef P. Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Teologi Rakyat di Indonesia*, Cetakan ke-3, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 11.

¹² Josef P. Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik*, 35.

gereja karena sifat diakonia karitatif memberikan bantuan secara langsung yang dapat dilihat dan memusatkan perhatian pada hubungan pribadi. Sebaliknya, kelompok oikumenis mengecam diakonia karitatif menghasilkan ketergantungan dan *status quo*¹³. Tidak semua bantuan karitatif dimaksudkan untuk menggiring seseorang menjadi Kristen. Meskipun diakonia karitatif memiliki keterbatasan atau kelemahan, bagi Widyatmadja diakonia karitatif tetap masih diperlukan untuk membantu masalah sosial yang membutuhkan tanggap-darurat¹⁴.

1.3.2 Diakonia Reformatif

Diakonia Reformatif atau yang biasa disebut dengan diakonia pembangunan tidak lepas dengan konteks di Indonesia yang saat itu sedang melakukan pembangunan. Meskipun dalam perjalanannya diakonia reformatif ini sudah memberikan atau mengupayakan pemberdayaan tetapi diakonia reformatif masih belum mampu mengatasi persoalan kemiskinan yang ada di masyarakat dan belum benar-benar menjawab kebutuhan sosial gereja dan masyarakat. Sebab diakonia reformatif hanya memberikan perhatian pada pertumbuhan ekonomi, bantuan modal, dan teknik tetapi mengabaikan sumber kemiskinan, yaitu ketidakadilan dan pemerataan. Karena kurang mampu mengatasi persoalan kemiskinan, Widyatmadja mengusulkan konsep diakonia transformatif yang diharapkan mampu untuk mengupayakan pemberdayaan dan mengatasi persoalan kemiskinan yang ada di gereja dan masyarakat.

1.3.3 Diakonia Transformasi

Berbeda dengan konsep diakonia sebelumnya, diakonia transformatif sangat menekankan pentingnya pemberdayaan dan menyadarkan hak-hak rakyat kecil. Jika dalam diakonia reformatif lebih kepada memberdayakan yang bertujuan untuk melatih keterampilan anggota jemaat, maka diakonia transformatif lebih fokus kepada bagaimana mengupayakan menyadarkan hak-hak rakyat kecil terhadap struktur yang menindas mereka serta memberdayakan mereka¹⁵. Dalam tulisannya, Widyatmadja menegaskan bahwa unsur penyadaran dan pengorganisasian merupakan metode yang digunakan di dalam diakonia

¹³ Josef P. Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik*, 38.

¹⁴ Josef P. Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik*, 39.

¹⁵ Josef P. Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik*, 48.

transformatif. Metode pengorganisasian masyarakat merupakan suatu pendekatan yang radikal dalam memecahkan masalah sosial. Diakonia tidak cukup dilakukan dengan kegiatan karitatif yang diwariskan oleh badan *zending* atau diakonia berupa gerakan pembangunan yang ditawarkan oleh ideologi pembangunan, tetapi perlu adanya diakonia yang mampu mengupayakan adanya perubahan cara gereja berdiakonia yakni diakonia transformatif¹⁶.

Dalam melatih masyarakat untuk berpikir kritis terhadap situasi yang ada, maka ada tiga hal penting yakni teologi rayat, analisis sosial, dan metode pengorganisasian rakyat dalam memberdayakan orang miskin¹⁷. Melalui sikap kritis diharapkan akan ada perubahan nilai dan paradigma baru di mana masyarakat yang jauh lebih adil dan mampu memberikan sumbangsih yang positif bagi lingkungan sekitar. Sebab diakonia tidak hanya fokus pada pelayanan individu tetapi juga kelompok masyarakat. Diakonia transformatif dapat dilaksanakan dengan baik ketika adanya kesadaran masyarakat dan mau ikut serta berpartisipasi di dalamnya.

1.3.4 Kesimpulan

Setelah melihat uraian di atas tentang ketiga bentuk diakonia yang dari pemikiran Widyatmadja, penulis mencoba menyimpulkan bahwa ketiga bentuk diakonia ada beberapa hal penting yakni keterbukaan, menolong dan solidaritas. Dalam pelaksanaan bentuk diakonia apapun penting adanya keterbukaan terhadap kehidupan, permasalahan, dan isu sosial yang ada di sekitar masyarakat. Kemudian diakonia mampu menolong setiap persoalan yang sedang ada dan mampu menjawab permasalahan disekitar gereja dan masyarakat yakni dengan berbagi dalam berupa materi saja tetapi berbagi hidup dan nilai solidaritas. Diakonia bukanlah sekedar memberi uang tetapi diakonia sebuah panggilan untuk dapat berbagi hidup dan solidaritas dengan mereka yang miskin dan tertindas¹⁸. Kemudian dari uraian di atas penulis juga menyimpulkan bahwa setiap diakonia memiliki kelebihan dan kelemahan namun, ketiganya mampu dilaksanakan secara bersamaan seperti diakonia karitatif dengan reformatif atau diakonia reformatif dengan diakonia transformatif sesuai dengan situasi.

¹⁶ Josef P. Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik*, 50-51.

¹⁷ Josef P. Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik*, 51.

¹⁸ Josef P. Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik*, 10-11.

1.4 Pemahaman Covid-19 dan Diakonia Gereja

Pandemi covid-19 yang bersifat global tentunya memberikan dampak begitu besar Mulai dari kehilangan pekerjaan, berkurangnya pendapatan, pendidikan yang kurang efektif, kesulitan untuk membeli bahan pokok dan obat-obatan. Secara khusus pandemi covid-19 mengubah cara pandang manusia terhadap kehidupan. Kekhawatiran dan kepanikan dirasakan oleh seluruh manusia, karena ini merupakan pandemi secara global.

Gereja yang merupakan perwujudan ‘Kerajaan Allah’ di tengah dunia mampu melibatkan diri untuk turut serta menolong dan mengurangi penderitaan akibat pandemi covid-19. Lewat pelayanan Firman dan pelayanan diakonia inilah ‘Kerajaan Allah’ hadir dalam kehidupan manusia. Dengan situasi sekarang ini gereja juga dapat mewujudkan ‘Kerajaan Allah’ dengan melakukan pelayanan diakonia dengan sungguh-sungguh. Sehingga pelayanan diakonia yang sebagai kesaksian gereja dalam menghadirkan Kerajaan Allah di tengah-tengah dunia benar-benar ada dalam kehidupan setiap orang. Pelayanan diakonia yang mampu menghadirkan kasih, keadilan dan damai sejahtera bagi seluruh umat manusia. Di tengah situasi pandemi covid-19 ini, tentunya banyak perubahan sehingga banyak orang dan elemen masyarakat yang menyesuaikan akan adanya perubahan ini. Termasuk juga gereja, situasi dan perkembangan gereja dan masyarakat membuat diakonia gereja juga mengalami perubahan. Itu artinya bahwa gereja perlu memikirkan bentuk-bentuk pelayanan diakonia yang pas dengan situasi dan perkembangan gereja dan masyarakat yang ada. Pelayanan diakonia yang tepat dan mampu menolong dan menjawab kebutuhan jemaat dan masyarakat. Seringkali gereja menggunakan bentuk pelayanan diakonia karitatif karena manfaat yang diberikan dapat dirasakan secara langsung. Sehingga diakonia karitatif dirasa mampu menjawab serta menolong setiap permasalahan yang ada.

Melihat situasi pandemi covid-19, penulis merasa bahwa dampak dari pandemi tidak hanya turunnya perekonomian, meningkatnya kemiskinan dan pengangguran tetapi melihat lebih dalam bahwa dampak yang dirasakan semua orang adalah adanya kekhawatiran dan kepanikan global. Di tengah kekhawatiran dan kepanikan yang dirasakan oleh seluruh umat manusia maka dibutuhkannya diakonia

yang tepat yang mampu menjawab dan menolong semua orang. Diakonia yang terbuka pada kehidupan, diakonia yang mau berbagi dan menumbuhkan nilai solidaritas tanpa batas. Gereja hadir untuk membantu dan menolong bagi mereka yang menderita. Singgih menegaskan bahwa Gereja bukan tujuan pada dirinya sendiri melainkan menjadi alat untuk menyatakan kemuliaan Tuhan di dunia ini dan gereja memiliki tanggung jawab untuk melayani dan bukan dilayani. Dalam tulisan ini penulis ingin mengetahui isu-isu atau permasalahan apa yang dialami oleh gereja di masa pandemi covid-19. Kemudian bentuk diakonia gereja yang relevan dengan situasi selama pandemi Covid-19. Pelayanan gereja apa yang harus dilakukan untuk mengembangkan diakonia yang selama ini dihidupi menjadi lebih berkembang dan bagaimana gereja mampu menghidupi nilai solidaritas semasa pandemi covid-19.

1.5 Batasan Permasalahan

Penulis akan fokus pada bentuk diakonia yang dihidupi oleh gereja saat ini, terlebih di tengah pandemi covid-19. Dalam melihat bentuk diakonia gereja, penulis akan melihat bentuk diakonia di Gereja Kristen Jawa Gondokusuman, Yogyakarta.

1.6 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, rumusan permasalahan yakni:

1. Persoalan atau isu-isu apa saja yang dihadapi GKJ Gondokusuman semasa pandemi covid-19?
2. Bagaimana gereja memaknai konsep solidaritas di masa pandemi Covid-19?
3. Bagaimana memahami bentuk atau konsep karya diakonia yang dilakukan oleh GKJ Gondokusuman dengan karya diakonia yang ada (Widyatmadja)?

1.7 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk atau konsep diakonia yang dihidupi gereja selama pandemi covid-19
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan gereja sebagai bentuk solidaritas di tengah pandemi covid-19

3. Untuk mengetahui nilai solidaritas yang ada dalam gereja selama pandemi covid-19

1.8 Judul dan Alasan Pemilihan Judul

Diakonia dan Solidaritas: Melihat Karya Diakonia dan Solidaritas yang dihidupi GKJ Gondokusuman di Tengah Pandemi Covid-19

Penulis mengusulkan judul di atas, karena melalui tulisan ini penulis mencoba untuk melihat bentuk atau metode yang digunakan gereja di tengah pandemi covid-19. Lalu mendialogkan hasil penelitian dengan konsep atau bentuk diakonia yang ada, kemudian menjadi sebuah refleksi teologis secara khusus tentang diakonia gereja dan pandemi covid-19.

1.9 Metode Penelitian

Untuk dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini, penulis akan menggunakan metode penulisan yakni literatur dan wawancara. Metodologi pengumpulan data dalam tulisan ini penulis akan menggunakan metodologi yakni kualitatif. Dalam tulisan ini, penulis membaca literatur-literatur yang ada, baik berupa buku, jurnal, maupun bacaan lain untuk mendapatkan informasi tentang persoalan yang sedang diteliti. Dengan cara ini, penulis membaca berbagai sumber dari referensi sekunder seperti buku, jurnal, skripsi, dan internet untuk memperoleh pemahaman tentang masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian, metode yang digunakan oleh penulis adalah kualitatif, yaitu dengan mewawancarai Diaken, dan Pendeta GKJ Gondokusuman, Yogyakarta.

1.10 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan karya tulis ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Berisikan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan masalah, metodologi penulisan.

BAB II : Gereja dan Pergumulan di tengah Pandemi Covid-19

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan akan sedikit latar belakang gereja GKJ Gondokusuman. Kemudian penulis akan menjelaskan dan menganalisis pergumulan gereja selama pandemi covid-19. Menjelaskan upaya yang dilakukan gereja di tengah pandemi covid-19 untuk menolong jemaat dan masyarakat sekitar. Penulis juga akan memperlihatkan pelayanan gereja yang dilakukan gereja selama pandemi covid-19. Memperlihatkan bentuk diakonia yang dihidupi dan bentuk diakonia yang dihidupi semasa pandemi. Menjelaskan bentuk diakonia sebagai upaya pengaplikasian solidaritas.

BAB III: Diakonia dan Berbagai Bentuk Diakonia

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan pelaksanaan bentuk atau konsep diakonia mencakup: diakonia karitatif, diakonia reformatif, dan diakonia transformatif. Dalam bagian ini penulis akan menggunakan pandangan Josef Purnama Widyatmadja untuk melihat berbagai bentuk pelayanan diakonia. Dalam proses penulisan pada bagian ini penulis juga menggunakan referensi lainnya untuk melengkapi uraian mengenai ketiga bentuk diakonia.

BAB IV: Diakonia Sebagai Pelayanan Kasih dan Solidaritas di Tengah Pandemi Covid-19

Pada bab ini penulis menguraikan hasil analisis terhadap penelitian di GKJ Gondokusuman dan mendialogkan hasil analisis penelitian dengan konsep atau bentuk diakonia dari pandangan Josef Purnama Widyatmadja.

BAB V : Penutup

Pada bab terakhir ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran berdasarkan ulasan-ulasan pada bab sebelumnya.

Co yang didalamnya memberikan bantuan dan pendampingan berupa kesehatan, diakonia, pelayan dan pendeta yang menguatkan iman dan juga psikolog. PHK-Co ini merupakan pendampingan holistik covid-19, dan tim ini berada di dalam GKJ Gondokusuman Beraksi. Dari sini penulis melihat bahwa Gereja mencoba untuk menghadirkan Kerajaan Allah di tengah dunia yang diwujudkan dengan pelayanan diakonia. Pelayanan diakonia yang dilakukan tidak hanya bagi warga gereja tetapi juga bagi masyarakat sekitarnya. Gereja tetap hadir dan menebarkan kasih Allah kepada sesama dan masyarakat.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Diakonia adalah praksis dari sebuah pemberitaan Firman Tuhan. Dalam praktiknya, tugas diakonia sering diberikan kepada komisi diakonia atau khususnya para diaken. Menurut Widyatmadja tugas diakonia ini merupakan tugas bagi semua orang yang beriman tidak memandang memiliki sebuah jabatan atau tidak¹⁰⁰. Diakonia juga bukanlah hanya sekedar menciptakan status antara si pemberi dan si penerima tetapi lebih kepada bagaimana diakonia itu mampu memberdayakan. Memberdayakan dengan cara mendobrak dinding kemiskinan struktur-struktur penindasan yang ada sistem masyarakat.

Widyatmadja memperlihatkan pembagian pelaksanaan diakonia yang terdiri dari tiga bentuk. *Pertama*, Diakonia Karitatif merupakan diakonia paling tua yang banyak digunakan di hampir seluruh gereja. Biasanya diakonia ini diidentikan dengan pemberian bantuan berupa makanan dan bahan pokok, pakaian untuk orang miskin atau kurang mampu, kemudian kunjungan ke orang sakit. Menurut Widyatmadja memiliki keterbatasan atau kelemahan yakni memberikan efek ketergantungan kepada anggota jemaat atau orang yang mendapatkan bantuan. *Kedua* Diakonia Reformatif memberikan perhatian pada pertumbuhan ekonomi, atau modal dan teknik tetapi mengabaikan sumber kemiskinan yakni ketidakadilan dan pemerataan. Diakonia

¹⁰⁰ Josef P. Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Teologi Rakyat di Indonesia*, Cetakan ke-3, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 9.

reformatif meskipun memperlihatkan bahwa memperhatikan pada pertumbuhan ekonomi atau pemberian modal tetapi masih belum mampu mengatasi persoalan kemiskinan yang ada di masyarakat dan belum benar-benar menjawab kebutuhan gereja dan masyarakat. *Ketiga* Diakonia Transformatif menekankan pentingnya pemberdayaan dan menyadarkan hak-hak rakyat kecil. Untuk dapat melakukan diakonia transformatif perlu memperhatikan beberapa hal penting sebagai berikut: rakyat sebagai subjek sejarah bukan objek, tidak karitatif tetapi preventif, tidak didorong oleh belas kasihan tetapi keadilan, mendorong partisipasi rakyat, memakai alat analisis sosial dalam memahami sebab-sebab kemiskinan, melakukan penyadaran pada rakyat dan mengorganisasi rakyat¹⁰¹.

Dalam pelaksanaan diakonia transformatif, Widyatmadja menggunakan proses penyadaran (*Konsientisasi*) yang digagas oleh) Paulo Freire. Gagasan dari Paulo Freire ini digunakan sebagai metode untuk mendorong rakyat untuk percaya, lebih peka dan berpikir kritis dalam menghadapi situasi yang menindas¹⁰². Dari sini penulis melihat bahwa unsur ini merupakan unsur penting dalam pelaksanaan diakonia transformatif yakni pada proses penyadaran atau pada Konsientisasi milik Paulo Freire. Untuk itu penulis akan sedikit membahas tentang Konsientisasi milik Paulo Freire. Istilah “Konsientisasi” sendiri berasal dari Brasil *ConscientizaCao* yang diterjemahkan sebagai suatu proses dimana manusia berpartisipasi secara kritis dalam aksi perubahan. Salah satu poin penting dalam Konsientisasi yakni mengenal dunia, bukan sebagai dunia yang begitu saja diterima tetapi sebagai dunia yang secara dinamis dalam proses pembentukan¹⁰³. Kemudian masih tetap dengan pembahasan Konsientisasi, Freire memaparkan bahwa Konsientisasi sebagai sebuah usaha kritis untuk menguak sebuah realitas, tidak sekedar mengesampingkan hal-hal kecil. Lebih lanjut, Freire menuliskan bahwa Konsientisasi harus terkait bahkan kelindan dengan partisipasi politik¹⁰⁴.

Diakonia yang sesuai atau dikatakan ideal tidak hanya berbicara tentang pelayanan kasih untuk komunitas tertentu melainkan juga terbuka untuk konteks dimana gereja berada. Dengan melihat perkembangan sejarah diakonia, dapat dilihat bahwa pelaksanaan diakonia harus melibatkan persoalan sosial-masyarakat. Untuk itu,

¹⁰¹ Josef P. Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik*, 49.

¹⁰² Josef P. Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik*, 48.

¹⁰³ Paulo, Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (terj.) Agung Prihantoro dan Fuad Arif Widiyantoro, (Yogyakarta: REaD-Pustaka Pelajar, 2007), 183-184

¹⁰⁴ Paulo, Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, 207

dalam pelaksanaan diakonia harus dibarengi dengan analisis sosial. Analisis sosial menjadi penting karena memungkinkan bagi gereja untuk dapat mempelajari struktur sosial (ekonomi, sosial, agama, budaya, dan keluarga) yang ada disekitar kemudian mampu melihat suatu masalah sosial (dalam konteks yang luas) dan menentukan aksi apa yang hendak dipecahkan.¹⁰⁵

Seperti yang dipaparkan bahwa diakonia harus sesuai dengan kontes dimana gereja berada. Berbicara konteks atau situasi yang ada, dalam penelitian yang penulis lakukan di GKJ Gondokusuman. Dalam hal diakonia di tengah pandemi covid-19. Pandemi covid-19 yang menyebar ke seluruh belahan dunia bahkan bisa dikatakan global tentu membuat orang-orang merasakan rasa takut, khawatir dan juga mengalami kesulitan soal kebutuhan untuk hidup. Menyadari situasi ini, Gereja hadir melalui pelayanan diakonia. Dalam melakukan pelayan diakonia tidak lupa juga menaruh rasa solidaritas didalamnya. Seperti yang kita tahu pandemi memberikan dampak yang besar bagi kehidupan, termasuk GKJ Gondokusuman. Dampak yang dirasakan oleh gereja ketika pandemi covid-19 masuk di Indonesia yakni (1) dampak dalam hal kebijakan, (2) dampak dalam hal psikis, (3) dampak dalam hal keuangan/dana, (4) dampak dalam hal Iman, (5) dampak dalam hal ekonomi. Dampak dalam hal kebijakan dapat dilihat dalam Bab II, Bapak AM mengatakan bahwa dampak yang begitu terasa ketika pandemi covid-19 masuk ke Indonesia adalah tidak dapat beribadah secara tatap muka. Tidak hanya ibadah tatap muka saja yang tidak bisa dilakukan, tetapi juga kegiatan-kegiatan gereja lainnya yang ada di wilayah-wilayah pun juga tidak dapat dilakukan. Kegiatan rapat pun di awal pandemi diberhentikan. Bahkan untuk sistem online atau daring pun gereja belum mengenal itu. Perubahan peribadatan yang rutin setiap minggunya menjadi *off* untuk sementara waktu demi kebaikan bersama, kemudian juga kegiatan gereja lainnya juga *off* untuk sementara waktu karena keadaan belum aman dan berkurangnya persembahan karena semua kegiatan peribadatan *off* sementara waktu sebelum beralih menjadi online. Kemudian dampak dari segi Psikis, Ibu CM mengatakan adanya perubahan dalam perilaku jemaat gereja. maksudnya adalah banyak jemaat yang tadinya dapat berkumpul satu sama lain untuk mengembangkan bakat dan talenta mereka yang dipunya entah itu menyanyi, bermain alat musik, namun karena pandemi menjadikan semua aktivitas itu dilakukan di rumah. Karena seluruh kegiatan yang tadinya aktif,

¹⁰⁵ A. Suryawasita, "Analisis Sosial", 14

bisa dilakukan secara tatap muka kemudian ditiadakan. Dari yang aktif kemudian menjadi harus di rumah saja, itu menjadi tekanan tersendiri bagi jemaat. Lalu dampak dari segi keuangan atau dana, dengan ditiadakannya peribadatan kemudian dibukanya peribadatan dengan sistem online dan onsite (dengan dibatasi) membuat dana yang masuk ke kas gereja begitu terasa perubahannya. Dapat dilihat dalam uraian Bab II, Bapak EB mengatakan bahwa terasa sekali persembahannya menjadi berkurang. Pemasukan gereja menurun secara otomatis membuat pelayanan diakonia pun mengalami perubahan seperti baksos (bakti sosial) yang tadinya dapat bertatap muka menjadi online. Di tengah kekurangan dana atau pemasukan kolekte gereja tidak membuat gereja putus untuk memberikan bantuan dan pertolongan bagi warga gereja dan masyarakat. Kemudian dalam hal iman, seperti yang kita tahu bahwa pandemi covid-19 masuk ke Indonesia, pemerintah membuat peraturan atau kebijakan terkait dengan covid-19. Kebijakan yang menghimbau warganya untuk tetap di rumah dan sebisa mungkin tidak bepergian. Otomatis membuat peribadatan di gereja dilakukan di rumah saja sehingga membuat jemaat merasa bahwa tidak merasakan perjumpaan dengan Tuhan saat beribadah di rumah. Ini mungkin dirasakan karena jemaat sudah terbiasa beribadah di gereja lalu kemudian berubah menjadi daring atau online. Kendati begitu, pada akhirnya jemaat menghayati bahwa namanya ibadah itu sebenarnya bisa dilakukan dimana saja, tidak harus di gereja. jadi bisa menemukan bahwa bersekutu dengan Tuhan itu bisa dimana saja, bisa mengalami penghayatan secara pribadi dengan Tuhan dimana dan kapan saja. Kemudian yang terakhir yakni dampak dari segi ekonomi. Tidak bisa dipungkiri bahwa covid-19 membuat perekonomian dunia menjadi anjlok. Jemaat banyak yang harus berhenti dari pekerjaannya, banyak yang libur sehingga banyak jemaat mengalami kekurangan untuk kebutuhan hidup. Tidak hanya dampak saja tetapi gereja juga mengalami pergumulan serta tantangan ketika pandemi covid-19 masuk di Indonesia.

Pergumulan yang dihadapi gereja yakni ketika awal-awal pandemi banyak perubahan yang dialami terkhusus bagi GKJ Gondokusuman ini dapat dilihat dalam uraian Bab II. Peralihan dari ibadah tatap muka menjadi online menjadi suatu pergumulan tersendiri bagi jemaat, majelis, dan para pelayan di GKJ Gondokusuman. Tidak dipungkiri banyak warga gereja yang bingung dan terkejut ketika gereja memutuskan off sementara sesuai dengan aturan pemerintah. Tidak mudah bagi gereja untuk melalui situasi yang baru dan asing. Banyak hal yang membuat gereja

mau tidak mau menyesuaikan dengan keadaan yang baru dan kebiasaan yang baru. Di tengah situasi yang baru, tentu gereja mengalami berbagai pergumulan. Pergumulan tidak hanya satu atau dua hal tetapi berbagai hal yang membuat gereja terus bergumul dan mengusahakan untuk tetap hadir dan menjangkau jemaat dan masyarakat. Tantangan yang dihadapi gereja yakni ketika pada awal pandemi, peribadatan dan kegiatan gereja ditiadakan dan ditutup. Dapat dilihat dalam uraian Bab II, bahwa dengan ditutupnya dan ditiadakannya peribadatan dan kegiatan-kegiatan gereja menjadi sebuah hal yang tidak mudah diterima begitu saja bagi seluruh warga, khususnya warga gereja. Terlebih pada awal pandemi itu sarana prasarana untuk diadakannya ibadah online belumnya siap dan itu masih menjadi suatu hal yang baru bagi gereja. Maka dengan ditiadakannya ibadah menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi gereja. Ketika pergumulan dan tantangan muncul gereja harus mengambil sikap atau langkah untuk mengatasi persoalan yang dihadapi. Ini dapat dilihat pada uraian Bab II, langkah yang diambil gereja adalah melakukan langkah atau tindakan berupa perubahan dalam peribadatan dan kegiatan. Maksudnya semula dilakukan tatap muka kemudian menjadi online. Kegiatan diakonia juga tetap dilakukan sebagaimana mestinya lalu diubah menjadi online karena pada waktu itu keadaan belum aman. Begitu juga seperti kegiatan bakti sosial, contohnya adanya pengobatan gratis. Pengobatan gratis yang biasanya dilakukan secara tatap muka kemudian dilakukan melalui *telemedicine* dan *teledentistry*. Langkah ini dilakukan untuk menolong bagi mereka yang terdampak covid-19 juga dengan adanya langkah yang gereja tidak hanya menolong bagi mereka yang terdampak tetapi juga menjangkau jemaat dan menguatkan dan memelihara iman warga jemaat di tengah pandemi. Meskipun memang awalnya sempat off sementara karena adanya aturan dari pemerintah, namun gereja kemudian bergerak dan tetap mengadakan ibadah yang kemudian diubah dari yang tatap muka menjadi online. Berbagai langkah coba gereja lakukan untuk mengatasi persoalan yang ada, di tengah melakukan langkah ini tentu saja akan ada kendala yang tetap mengatasinya. Adapun kendala yang dihadapi gereja tidak hanya berupa persoalan peribadatan, kehadiran jemaat untuk beribadah, serta teknologi tetapi juga banyaknya ide-ide yang bermunculan untuk memutuskan kesepakatan yang akan disepakati bersama. Itu tidak mudah. Kendalanya yakni dalam hal koordinasi, dalam hal ide-ide yang bermunculan. Ide-ide yang bisa jadi tidak ada ide atau bahkan kebanyakan ide dalam kasus tertentu. Karena situasi yang baru dan pandemi tentunya mencoba hal yang baru tidak mudah untuk di lakukan. Hal baru

yang belum pernah dilakukan oleh gereja dan gereja harus melakukan yakni memilih ide-ide yang terbaik dan itu tidak mudah. Kemudian dalam melakukan diakonia tentunya tidak lupa didasari oleh rasa solidaritas. Terlebih di tengah pandemi covid-19, rasa solidaritas dibutuhkan dan penting. Dapat dilihat dalam uraian Bab IV, gereja memahami bahwa solidaritas di tengah pandemi covid-19 sangat penting dan gereja bisa membangun itu walaupun di dalam keterbatasan yang ada. Gereja tetap berbagi kepada jemaat maupun masyarakat, apa yang gereja punya, gereja bagikan dan berikan. Jika mempunyai bahan makanan, berbagi makanan kepada jemaat dan masyarakat sekitar. Lebih utama adalah solidaritas yang solid. Solid di dalam persekutuan sekalipun tidak bisa berjumpa secara tatap muka tetapi bisa difasilitasi oleh media. Di tengah keterbatasan yang ada, yang biasanya membuat tidak mampu untuk berbagai tetapi gereja tetap hadir untuk menunjukkan solidaritasnya dengan mau hidup berbagi dengan sesama. Tidak hanya kepada umat tetapi juga kepada masyarakat di sekitar gereja. Kegiatan atau aksi solidaritas yang coba gereja lakukan yakni lewat GKJ Gondokusuman Beraksi menjadi salah satu perwujudan solidaritas yang gereja lakukan selama pandemi covid-19. Membantu menangani dan mendampingi jemaat yang terpapar covid-19. Membantu isolasi mandiri dan mendampingi secara holistik. Kemudian memberikan bantuan paket kuota data kepada anak-anak di panti asuhan milik GKJ Gondokusuman. Melakukan bakti sosial untuk membantu masyarakat sekitar gereja. Ketika pandemi covid-19 semakin hari semakin meningkat tentunya tidak mudah untuk terus memupuk rasa solidaritas kepada sesama. Dibutuhkan suatu tindakan atau sebuah aksi untuk tetap membangun solidaritas kepada sesama di tengah pandemi covid-19.

Dalam membangun semangat solidaritas kepada jemaat, majelis dan para pelayan gereja, Ibu CM mengatakan bahwa untuk membangun semangat solidaritas di tengah pandemi covid-19 dengan cara mengirimkan renungan setiap pagi. Ini dilakukan untuk tetap membangun solidaritas. Lalu juga membuat poster yang didalamnya berisikan kata-kata mutiara atau kata-kata hikmat. Diharapkan dengan dicantumkan kata-kata seperti itu mampu menggerakkan hati jemaat untuk bisa berpartisipasi menolong sesama dan mewujudkan solidaritas. Selain poster, juga ada renungan pagi dan *pandongong rosa* melalui peribadatan, bahan-bahan PA, sarasehan, atau zoominar. Kemudian misalnya, jika ada jemaat yang *nglokro* karena covid atau kondisi pandemi mereka bersatu padu membentuk grup-grup WhatsApp. Tidak lupa

ada tim PHK-Co yang didalamnya terdiri dari tim kesehatan, psikolog, para pendeta dan juga diakonia. Kalau diakonia berupa barang, lalu dari psikologis menolong untuk membutuhkan bantuan dukungan dalam bentuk psikologi dan tim kesehatan, mendampingi dalam hal kesehatan dan pendeta yang menguatkan iman. Mencoba membangun semangat untuk tetap menanamkan rasa solidaritas tidak mudah pasti akan menemukan tantangan untuk tetap semangat bersolidaritas. Dapat dilihat dalam Bab IV, tantangan membangun semangat solidaritas di tengah pandemi adalah kesibukan masing-masing pribadi. Karena jemaat juga memiliki pekerjaan dan masing-masing memiliki kesibukan kemudian itu menjadi tantangan. Beberapa memang mempunyai tantangan dalam mengatur waktu dalam mewujudkan solidaritas. Di tengah pandemi covid-19, gereja juga tetap terus melakukan pelayanan diakonia. Dapat dilihat pada Bab IV pelayanan diakonia yang dilakukan oleh GKJ Gondokusuman secara signifikan sebenarnya tidak hanya bentuknya saja yang berubah jadi online. Semua kegiatan baik itu diakonia atau kegiatan gereja lainnya beralih menjadi online. Untuk pelayanan pastoral, perkunjungan yang biasanya dilakukan secara tatap muka, karena pandemi menjadi tidak bisa melakukan perkunjungan secara tatap muka kemudian berubah menjadi *online*. Kemudian gereja juga menyediakan layanan *telemedicine* dan *teledentistry* itu juga dilakukan secara *online*. Menurut Ibu CM, pelayanan diakonia di tengah pandemi jelas sangat dibutuhkan dan gereja bisa membangun itu walaupun di dalam keterbatasan yang ada. Salah satu aksi diakonia GKJ Gondokusuman lakukan yakni melalui Tim Gondokusuman Beraksi. Tim Gondokusuman Beraksi didalamnya dibentuklah tim PHK-Co didalamnya terdiri dari tim kesehatan, tim diakonia, tim psikologi dan para pendeta serta diaken. Tim ini akan membantu dan memberikan pendampingan bari jemaat yang terpapar covid. Kemudian bagi masyarakat disekitar gereja, gereja memberikan bantuan berupa sembako, makanan dan bakti sosial. Jadi, pelaksanaan diakonia yang ada di GKJ Gondokusuman tetap berjalan sebagaimana adanya. Meskipun berada di situasi pandemi covid-19 diakonia gereja sendiri secara signifikan tidak mengalami perubahan hanya saja bentuknya yang berubah yakni menjadi *online*. Tidak mengalami perubahan tetapi gereja menyesuaikan dengan situasi yang ada disekitar gereja.

Melihat kembali uraian pembagian diakonia dari Widyatmadja, penulis menyimpulkan bahwa setiap diakonia memiliki kelebihan dan kelemahan namun,

ketiganya mampu dilaksanakan secara bersamaan seperti diakonia karitatif dengan reformatif atau diakonia reformatif dengan diakonia transformatif sesuai dengan situasi. Karena Widyatmadja dalam memaparkan pembagian diakonia juga dibarengi dengan analisis sosial. Aspek penting yang perlu gereja perhatikan yakni membarengi analisis sosial ketika hendak melakukan pelayanan diakonia. Agar ketika gereja hendak melakukan aksi diakonia, aksi yang dilakukan dapat sesuai dengan persoalan yang dihadapi oleh jemaat atau masyarakat. Dalam hal ini pula diakonia membantu gereja untuk ikut menggumuli serta menyelesaikan persoalan sosial-kemasyarakatan yang sedang terjadi. Disini penulis melihat bahwa gereja mencoba untuk menyesuaikan dengan situasi dan perkembangan yang ada. Melihat paparan mengenai data gereja, kemudian hasil penelitian yang telah dilakukan juga pembagian diakonia dari Widyatmadja penulis melihat bahwa bentuk yang diakonia gunakan yakni diakonia karitatif-reformatif. Terlihat dengan berbagai pelayanan diakonia yang gereja lakukan seperti memberikan bantuan berupa uang, sembako dan makanan kemudian gereja juga melakukan gerakan mengadakan seminar bagi jemaat yang akan membuka usaha, atau pemberian modal dan mendampingi jemaat yang ingin membuka usaha baru. Kemudian di masa pandemi covid-19 gereja hadir dengan pelayanan diakonia berupa adanya tim PHK-Co yang didalamnya memberikan bantuan dan pendampingan berupa kesehatan, diakonia, pelayan dan pendeta yang menguatkan iman dan juga psikolog. Gereja hadir dengan menyesuaikan apa yang ada di sekitarnya, situasi dan perkembangan yang ada dan tetap menebarkan kasih Allah kepada sesama dan masyarakat. Secara keseluruhan GKJ Gondokusuman sudah menghadirkan dirinya untuk sesama lewat pelayanan diakonia. Namun, ketika penulis melakukan wawancara dengan beberapa narasumber, penulis menemukan bahwa diakonia yang ada atau program diakonia yang ada di gereja terlihat monoton. Dari sinilah penulis melihat mungkin program diakonia gereja terasa monoton karena gereja belum melibatkan orang-orang yang menerima diakonia ini dalam struktur dan pengambilan keputusan diakonia di dalam gereja sehingga memberikan kesan monoton. Tidak hanya monoton tetapi juga belum diakonia yang transformatif jika jemaat gereja masih dilihat sebagai objek bukan sebagai subjek. Benar memang pelayanan diakonia yang dilakukan harus menyesuaikan dengan konteks dimana gereja berada tetapi akan jauh lebih baik jika gereja melihat jemaat sebagai subyek yang turut andil dalam keputusan pelayanan diakonia sehingga nantinya ketika

pelaksanaan atau aksi diakonia yang dilakukan gereja jauh lebih tepat sasaran dengan persoalan yang sedang dihadapi oleh jemaat.

5.2 Saran

Untuk Mewujudkan diakonia yang efektif dan benar-benar mampu menjawab kebutuhan jemaat dan masyarakat, gereja membutuhkan analisis sosial ketika hendak melaksanakan diakonia. Lewat analisis sosial ini, gereja mampu untuk lebih efektif dan mengetahui dengan baik apa yang dibutuhkan oleh jemaat dan masyarakat. Tidak hanya mampu memberikan bantuan tetapi juga tepat. Tepat memberikan bantuan kepada jemaat dan masyarakat yang seharusnya mendapatkan pertolongan. Untuk mewujudkan diakonia yang efektif, tepat, dan menjawab kebutuhan jemaat gereja dapat melibatkan jemaat yang menerima diakonia untuk dapat masuk dalam struktur dan pengambilan keputusan program-program diakonia agar nantinya pelaksanaan menjadi efektif dan tidak monoton. Dengan melibatkan jemaat yang menerima diakonia untuk masuk dan memberikan sumbangsih dalam pengambilan keputusan pada program-program diakonia, menunjukkan bahwa solidaritas yang ada tidak hanya kepada objek sasaran diakonia tetapi juga melihat mereka sebagai subyek yakni dengan melibatkan mereka untuk mengelola dan memutuskan program diakonia yang ada di gereja.

Dalam proses penulisan ini penulis sungguh menyadari bahwa terdapat berbagai keterbatasan dan kekurangan dalam tulisan ini. Menyadari bahwa masih banyak celah yang kosong, dan juga banyak hal yang kurang dalam dan kurang tajam. Besar harapan penulis bahwa tulisan ini dapat dilengkapi dan dikembangkan, mendapat kritikan yang membangun dan disempurnakan oleh penelitian-penelitian terkait dengan Diakonia yang dihidupi Gereja di tengah pandemi covid-19 terkhusus di GKJ Gondokusuman. Bagi pembaca yang tertarik, diakonia yang dihidupi Gereja di tengah pandemi covid-19 dapat dikembangkan dalam bidang lainnya seperti pastoral, dan pembangunan jemaat. Kemudian dapat dieksplorasi guna memperkaya kajian akademis dan menghasilkan penemuan yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. dan Asteria Aritonang. *Mereka juga Citra Allah: Hakikat dan Sejarah Diakonia Termasuk bagi yang Berkeadaan dan Berkebutuhan Khusus (Buruh, Migran dan Pengungsi, Penyandang Disabilitas, LGBT)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Budyanto. "Orientasi dan Bentuk Pelayanan". dalam *Diakonia: Tantangan Pelayanan Gereja Masa Kini*. (ed.) Andaru Atnyoto. Yogyakarta: LPM UKDW. 1992.
- Freire, Paulo. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. (terj.) Agung Prihantoro dan Fuad Arif Widiyantoro. Yogyakarta: REaD-Pustaka Pelajar. 2007.
- Hehanussa, Jozef MN. "Pelayanan Diakonia yang Transformatif: Tuntutan atau Tantangan". dalam *Jurnal Gema Teologika*. Vol. 36. No. 01 (April 2012).
- Masrul Masrul, dkk. *Pandemik COVID-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia*. Sumatera Utara: Yayasan Kita Menulis. 2020.
- Noordegraaf, A. *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi dalam perspektif Reformatif*. Cet. ke-3 (terj.) D. Ch. Sahetapy-Engel. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Panjaitan, Firman. "Diakonia Sebagai Ibadat Jemaat". dalam *Diakonia: Tantangan Pelayanan Gereja Masa Kini*. (ed.) Andaru Atnyoto. Yogyakarta: LPM UKDW. 1992.
- Rimmer, Chad and Elieshi A. Mungure. "The Global Church and Covid-19: Perspectives on Being Church Together". *Word & World* Vol 41. No. 2 (Spring 2021).
- Singgih, E. Gerrit, "Hakikat Gereja yang Melayani". dalam *Diakonia: Tantangan Pelayanan Gereja Masa Kini*, (ed.) Andaru Atnyoto. Yogyakarta: LPM UKDW, 1992.
- Suryawasita, A. "Analisis Sosial". dalam *Kemiskinan dan Pembebasan*. (ed.) J.B Banawiratma. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Van Kooij, Rijnardus A, dkk. *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata, Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2007.

Widyatmadja, Josef P. *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*. Cet. ke-3. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Žižek, Slavoj. *Pandemik! Covid-19 Mengguncang Dunia*. (terj.) Khoiril Maqin. Yogyakarta: Penerbit Independen. 2020

75 tahun Jemaat Kristen Jawa Sawokembar Gondokusuman Yogyakarta. Majelis Gereja Kristen Jawa Sawokembar Gondokusuman Yogyakarta.

100 tahun Jemaat Kristen Jawa Sawokembar Gondokusuman Yogyakarta. Majelis Gereja Kristen Jawa Sawokembar Gondokusuman Yogyakarta.

Sumber Internet

Totok Wijayanto, “Omzet Pedagang Pasar Anjlok Karena Pandemi”,
<https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2020/11/15/omzet-pedagang-pasar-anjlok-karena-pandemi> diakses pada 14 Oktober 2021, Pukul 11:00 WIB.

Christandi Dimas, “Jokowi: Social Distancing, Physical Distancing, Itu yang Paling Penting”,
<https://www.kompas.tv/article/74309/jokowi-social-distancing-physical-distancing-itu-yang-paling-penting> diakses pada 21 September 2021, Pukul 13:00 WIB.

Christandi Dimas, “Jokowi: Social Distancing, Physical Distancing, Itu yang Paling Penting”,
<https://www.kompas.tv/article/74309/jokowi-social-distancing-physical-distancing-itu-yang-paling-penting> diakses pada 21 September 2021, Pukul 19:00 WIB.

Kemenko PMK, “Pembatasan Sosial Berskala Besar”,
<https://www.kemenkopmk.go.id/pembatasan-sosial-berskala-besar> diakses pada 26 Mei 2022, Pukul 19:00 WIB.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. dan Asteria Aritonang. *Mereka juga Citra Allah: Hakikat dan Sejarah Diakonia Termasuk bagi yang Berkeadaan dan Berkebutuhan Khusus (Buruh, Migran dan Pengungsi, Penyandang Disabilitas, LGBT)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Budyanto. “Orientasi dan Bentuk Pelayanan”. dalam *Diakonia: Tantangan Pelayanan Gereja Masa Kini*. (ed.) Andaru Atnyoto. Yogyakarta: LPM UKDW. 1992.
- Freire, Paulo. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. (terj.) Agung Prihantoro dan Fuad Arif Widiyantoro. Yogyakarta: REaD-Pustaka Pelajar. 2007.
- Hehanussa, Jozef MN. “Pelayanan Diakonia yang Transformatif: Tuntutan atau Tantangan”. dalam *Jurnal Gema Teologika*. Vol. 36. No. 01 (April 2012).
- Masrul Masrul, dkk. *Pandemik COVID-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia*. Sumatera Utara: Yayasan Kita Menulis. 2020.
- Noordegraaf, A. *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi dalam perspektif Reformatif*. Cet. ke-3 (terj.) D. Ch. Sahetapy-Engel. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Panjaitan, Firman. “Diakonia Sebagai Ibadat Jemaat”. dalam *Diakonia: Tantangan Pelayanan Gereja Masa Kini*. (ed.) Andaru Atnyoto. Yogyakarta: LPM UKDW. 1992.
- Rimmer, Chad and Elieshi A. Mungure. “The Global Church and Covid-19: Perspectives on Being Church Together”. *Word & World* Vol 41. No. 2 (Spring 2021).
- Singgih, E. Gerrit, “Hakikat Gereja yang Melayani”. dalam *Diakonia: Tantangan Pelayanan Gereja Masa Kini*, (ed.) Andaru Atnyoto. Yogyakarta: LPM UKDW, 1992.
- Suryawasita, A. “Analisis Sosial”. dalam *Kemiskinan dan Pembebasan*. (ed.) J.B Banawiratma. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Van Kooij, Rijnardus A, dkk. *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata, Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2007.

Widyatmadja, Josef P. *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*. Cet. ke-3. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Žižek, Slavoj. *Pandemik! Covid-19 Mengguncang Dunia*. (terj.) Khoiril Maqin. Yogyakarta: Penerbit Independen. 2020

75 tahun Jemaat Kristen Jawa Sawokembar Gondokusuman Yogyakarta. Majelis Gereja Kristen Jawa Sawokembar Gondokusuman Yogyakarta.

100 tahun Jemaat Kristen Jawa Sawokembar Gondokusuman Yogyakarta. Majelis Gereja Kristen Jawa Sawokembar Gondokusuman Yogyakarta.

Sumber Internet

Totok Wijayanto, “Omzet Pedagang Pasar Anjlok Karena Pandemi”,
<https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2020/11/15/omzet-pedagang-pasar-anjlok-karena-pandemi> diakses pada 14 Oktober 2021, Pukul 11:00 WIB.

Christandi Dimas, “Jokowi: Social Distancing, Physical Distancing, Itu yang Paling Penting”,
<https://www.kompas.tv/article/74309/jokowi-social-distancing-physical-distancing-itu-yang-paling-penting> diakses pada 21 September 2021, Pukul 13:00 WIB.

Christandi Dimas, “Jokowi: Social Distancing, Physical Distancing, Itu yang Paling Penting”,
<https://www.kompas.tv/article/74309/jokowi-social-distancing-physical-distancing-itu-yang-paling-penting> diakses pada 21 September 2021, Pukul 19:00 WIB.

Kemenko PMK, “Pembatasan Sosial Berskala Besar”,
<https://www.kemenkopmk.go.id/pembatasan-sosial-berskala-besar> diakses pada 26 Mei 2022, Pukul 19:00 WIB.